

KEBUTUHAN ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA REVOLUSI 4.0

Ujang Andi Yusuf¹

¹Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor
email: yusufabusalman84@gmail.com

ABSTRACT

The practitioners of Islamic education must make every effort to revitalize the direction, vision, mission, and targets of Islamic education. Because everyone realizes that as a nation's children who are always committed to Islamic values, many find shifting Islamic values toward un-Islamic ones, such as secularism, liberalism, communism, capitalism, materialism, and others that are very far from Islam. There are some changes that have an effect on the natural reality of Islamic education, including changes in the internal (domestic) environment, which is a multi-dimensional reformation process that is leading to a new democratic and open society and also demands for reform, such as the birth of autonomy and decentralization laws. Then in the external environment (overseas), as in 2003 the implementation of free trade in ASEAN countries, in 2020 will also become a free market in the Asia Pacific region which will certainly have a strong influence on the nature of Islamic education. Not to mention the effect of technological progress in this digital era, the generations of the Islam become consumptive, materialist human beings. Another effect of technological progress, can cause humans to become individualists, loss of identity, and spiritual values that are increasingly tenuous from his God. This paper aims to find out the meaning of Islamic education management science, and to find out what is needed in Islamic education management science in responding to these challenges.

Keywords: *science, management education, industrial revolution 4.0.*

ABSTRAK

Para praktisi pendidikan Islam harus berupaya maksimal untuk merevitalisasi arah, visi, misi, dan target pendidikan Islam. Karena semua menyadari sebagai anak bangsa yang senantiasa berkomitmen dengan nilai-nilai Islam, banyak mendapati pergeseran-pegeseran nilai Islami tersebut ke arah yang tidak Islami, seperti sekularisme, liberalisme, kominisme, kapitalisme, materialisme, dan lainnya yang sangat jauh dari Islam. Ada beberapa perubahan yang berefek terhadap realita alam pendidikan Islam, antara lain adalah perubahan pada lingkungan internal (dalam negeri) yaitu proses reformasi multi dimensi yaitu sedang menuju masyarakat baru yang demokratis dan terbuka dan juga tuntutan reformasi, seperti lahirnya undang-undang otonomi dan desentralisasi. Kemudian pada lingkungan eksternal (luar negeri), seperti pada tahun 2003 telah diberlakukannya perdagangan bebas di negara-negara ASEAN, pada tahun 2020 juga akan menjadi pasar bebas di kawasan Asia Pasific yang tentu akan berpengaruh kuat terhadap alam pendidikan Islam. Belum lagi adalah efek kemajuan teknologi pada era digital ini para generasi umat menjadi manusia-manusia konsumtif, dan materialis. Efek lain dari kemajuan teknologi, dapat menyebabkan manusia menjadi individualis, kehilangan jati diri, dan nilai spiritual yang semakin renggang dari Tuhannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui maksud dengan ilmu manajemen pendidikan yang islami, dan untuk mengetahui yang dibutuhkan ilmu manajemen pendidikan Islami dalam menjawab tantangan tersebut.

Keywords: *ilmu, manajemen pendidikan, revolusi industri 4.0.*

PENDAHULUAN

Bila berbicara tentang pendidikan, maka sungguh tidak akan ada habisnya seperti yang diungkapkan oleh pepatah Arab “*bahrin la sahila lahu,*” yaitu “lautan yang tidak bertepi”. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa pendidikan merupakan di antara faktor vital yang menentukan kemajuan suatu individu atau masyarakat, baik dalam konteks lokal maupun internasional. Sehingga dengan simpel kita dapat melihat atau menilai kemajuan suatu bangsa pasti tidak terlepas dari kualitas sistem pendidikannya yang maju pula, karena tidak mungkin bagi suatu bangsa atau negara akan memiliki kemajuan yang mutakhir baik dalam moral, teknologi, dan ilmu pengetahuan, melainkan bangsa tersebut mempunyai warga negara yang terdidik.

Terkait urgensi pendidikan ini, seyogyanya bagi para praktisi pendidikan Islam untuk berupaya merevitalisasi arah, visi, misi, dan target pendidikan Islam itu sendiri. Banyaknya pergeseran-pegeseran nilai Islami ke arah yang tidak Islami, seperti sekularisme, liberalisme, kominisme, kapitalisme, materialisme, dan arus menyimpang lainnya menambah bobot akan urgensitasnyarevitalisasi Pendidikan Islam tersebut. Jika diurutkan, ada beberapa perubahan yang berefek signifikan terhadap realita alam pendidikan Islam di negeri ini yang seyogyanya menjadi tanggung jawab intelektual sebagai para praktisi pendidikan Islam kontemporer ini, antara lain adalah; *Pertama*: Perubahan pada lingkungan internal (dalam negeri) yaitu proses reformasi multi dimensi yaitu sedang menuju masyarakat baru yang demokratis dan terbuka yang disebut dengan masyarakat madani (*civil society*), dan juga tuntutan reformasi, seperti lahirnya undang-undang otonomi dan desentralisasi; *kedua*: pada lingkungan eksternal (luar negeri), seperti pada tahun 2003 telah diberlakukannya perdagangan bebas (AFTA) di negara-negara ASEAN, pada tahun 2020 juga akan menjadi pasar bebas di kawasan Asia Pasifik yang tentu akan berpengaruh kuat terhadap alam pendidikan Islam; *ketiga*: Efek kemajuan teknologi pada abad 21 ini, terutama teknologi industri menyebabkan semakin berlimpahnya komoditi yang diproduksi. Akibatnya banyak barang yang ditemukan di pasar, dan dimotivasi oleh iklan yang berusaha menciptakan selera baru konsumen, sehingga mereka menjadi sangat konsumtif, dan materialistik. Efek lain dari kemajuan teknologi, dapat menyebabkan manusia menjadi individualis materialis, kehilangan jati diri dan nilai spiritual yang semakin jauh dari Tuhannya (Ramayulis, 2012: 438).

Oleh sebab itu, para praktisi pendidikan Islami harus berupa dengan senantiasa mencoba untuk merumuskan terkait ilmu manajemen pendidikan Islam dalam menjawab tantangan demi tantangan dari perubahan baik internal maupun eksternal yang dapat berefek tidak sehat terhadap dunia pendidikan Islam era revolusi 4.0 ini.

PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu Manajemen Pendidikan Islami

Ilmu berasal dari bahasa Arab yang berarti (إِدْرَاكُ الشَّيْءِ بِحَقَائِقِهِ) mengetahui sesuai sesuai hakikatnya (Ibrahim Mushtafa, Al-Mu'jam Al-Washith: 624). Adapun manajemen secara etimologis adalah terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Management berakar dari kata kerja (*verb*) *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan atau mengelola (Ramayulis, 2010: 259).

Manajemen dalam arti umum serta luas merupakan suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya (Syafaruddin, 2005: 42).

Menurut James H. Donelley yang dinukil oleh Ramayulis (Ramayulis, 210: 260), mendefinisikan: “Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan oleh satu orang saja.”

Istilah manajemen juga sangat erat kaitannya dengan kata administrasi dan organisasi yang dalam bahasa Arab memiliki padan kata *al-idārah* dari *adāra-yudiru*. Muhammad Al-Quthb mendefinisikan (Al-Quthb, 1978: 3):

“Manajemen merupakan bentuk pelaksanaan pekerjaan melalui orang lain, yaitu dengan perencanaan, pengaturan, arahan, pengawasan, pelaksanaan, dan upaya atau usaha yang dikerahkan.”

Sedangkan kata *al-idārah* ini tidak didapati di dalam Alquran, melainkan satu ayat dalam surat Al-Baqarah ayat 282 dengan kata (تُدِيرُونَهَا). Begitu pula kata ini tidak didapati dalam hadits Nabi dan bahkan di dalam kamus-kamus bahasa Arab (*ma'ājim al-lughah*). Selain kata *idārah* yang sepadan dengan *management* adalah *al-tadbir* dari *dabbara-*

yudabbiru yang bermakna mengatur yang banyak terdapat di dalam Alquran. Seperti firman Allah S.W.T. dalam Surat As-Sajdah Ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian”.

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam Surat Yunus Ayat 31:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kalian tidak bertakwa kepada-Nya)?”.

Adapun konsep manajemen islami adalah sistem manajemen yang selaras dengan *kitabullah* dan sunnah Rasul-Nya baik pada era lampau maupun setelahnya. Sebagai contoh adalah manajemen di zaman Rasul, Khulafa Ar-Rasyidin, Khalifah Ar-Rasyid Umar bin Abdul Aziz pada masa Bani Umayyah. Sedangkan manajemen non Islam adalah yang menyelisihi syariat Islam yaitu yang tidak sesuai dengan *Kitabullah* dan sunnah Rasul-Nya kapan pun itu, karena yang menjadi patokan adalah hakikat bukan hanya nama dan bentuk saja. Bisa jadi penyelisihan tersebut hanya pada tataran teoritis, atau bisa jadi pada tataran praktis, atau bisa jadi keduanya bersamaan yang itu menyebabkan jauhnya dari konsep dasar Islam itu sendiri (Al-Hulwāni, 2008: 44).

Hal ini diperkuat oleh Ahmad Bin Dāwūd Al-Asy’ari yang mendefinisikan manajemen Islam sebagai berikut: “Segala bentuk kegiatan yang diproyeksikan dengan melalui perencanaan, muncul dari individu maupun kelompok pada rentang waktu tertentu dalam rangka merealisasikan target tertentu yang *mubāh* (dihalalkan).” (Al-Asy’ari, 2000: 44)

Dari dua pendapat di atas, terkait dengan manajemen dalam Islam dapat disimpulkan bahwa:

- a. Konsep manajemen dalam Islam secara esensi sudah ada itu merupakan hal yang *thabī’i* (alami)

- b. Manajemen Islam memiliki karakteristik tersendiri yaitu tunduk terhadap aturan syari'at,
- c. Manajemen Islam dibatasi hanya pada perkara *mubāh*.

Sedangkan Ilmu Pendidikan Islam adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang segala hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam. Sedangkan pendidikan Islam adalah seperti yang disimpulkan oleh tim ahli pendidikan di Universitas Ummu Al-Qura, bahwa:

أَنَّ التَّرْبِيَةَ الْإِسْلَامِيَّةَ نِظَامٌ تَرْبَوِيٌّ شَامِلٌ يَهْتَمُّ بِإِعْدَادِ الْإِنْسَانِ الصَّالِحِ إِعْدَادًا مُتَّكِمًا دِينِيًّا وَدُنْيَوِيًّا فِي ضَوْءِ مَصَادِرِ الشَّرِيعَةِ
الإسلامية الرئيسية

“Bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang komprehensif yang konsentrasi untuk menyiapkan manusia yang shalih yang seimbang baik din maupun dunianya, di bawah naungan dasar-dasar syari'ah Islam yang pokok (<https://old.uqu.edu.sa/page/ar/135165>).”

Dari kutipan di atas dapat dipetik beberapa poin penting bahwa pendidikan Islami paling tidak mencakup:

- a. Terdapat (نظام) sistem yang tertata rapih, ketika tidak tertata rapih maka tidak Islami
- b. Terdapat kata (شامل) yang merangkum segala aspek baik dunia maupun hal yang terkait dengan akhirat
- c. Terdapat kata (الشريعة الإسلامية) yang tidak keluar dari *frame* syar'i yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Jadi, manajemen pendidikan adalah berbagai metode untuk mengawal, mengarahkan, mengajarkan manusia dan mengatur urusan hidup mereka dengan sukses dan seefektif mungkin (Al-Hulwani: 54).

Sedangkan manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Qomar, 2007: 10).

Karakteristik Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Adapun karakteristik Ilmu Pendidikan Islam dalam tataran konsep mengacu kepada karakteristik pendidikan Islam itu sendiri yaitu:

- a. *Al-Rabbāniyyah*

yaitu berasal dari wahyu rabbani yang mutlak kebenarannya, berbeda dengan yang lainnya bisa berubah kapan saja sesuai dengan keinginan atau hawa nafsunya. Inilah yang mengikat seorang muslim, sehingga dia akan mengikuti arahan syari'at dan mentaatinya dan menyerahkan seluruh hidupnya dengan mengharapkan ridha Allah, Allah S.W.T. berfirman dalam Surat Al-An'am Ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.

b. Al-Syumūl wa al-Takāmul (Komprehensif dan Terpadu)

Maksudnya adalah sistematis, sesuai dengan fitrah manusia, fleksibel baik ruang maupun waktu, yang mencakup kebutuhan rohani dan jasmani, bahkan dunia dan akhirat. Sedangkan yang dimaksud konprehensif di sini adalah tidak memisahkan agama dengan kehidupan dunia (tidak sekular)

c. Al-Tawāzun (Seimbang)

Seimbang berarti relevan dengan fitrah dan sifat kemanusiaannya. Pendidikan Islam sangat memperhatikan pembinaan yang mencakup segala aspek manusia, baik akhlak, jasmani, dan juga ruhani. Sebagai contoh, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia terhadap harta, Allah menghalalkan perniagaan, serta memotivasi manusia agar bekerja mencari rezeki yang halal, akan tetapi Allah pun mengharamkan riba.

Allah S.W.T. berfirman dalam Surat Al-Qashash Ayat 77:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.”

Dalam islam dikenal dengan *al-tsawābit* dan *al-mutaghayyirāt*. *Al-tsawābit* adalah kaidah-kaidah dasar agama yang paten yang tidak dapat berubah, hal ini bersifat tsabit atau tsabat, tetap dan tidak berubah. Sedangkan *al-mutaghayyirāt* adalah hal-hal yang bersifat cabang atau turunan pada tataran praktis yang terkait dengan *al-nawāzil* (kontemporer) atau yang disebut dengan perkara-perkara ijtihadiyyah.

d. Al-Tsabūt wa Al-Murūnah (Konsisten dan Dinamis).

Karena dalam Islam tidak ada batasan tetap dalam pendidikan, bahkan Islam memberikam peluang seluas-luasnya untuk mengembangkannya selama tidak berseberangan dengan *manhaj* Islam yang mengarah kepada hal-hal baru terkait dengan sarana penunjang pendidikan yang konstruktif tidak destruktif (Al-Hazimi, 200: 45-52).

e. *Al-Wāqi'iyah* (Realistis).

Yaitu kejelasan arahan Islam yang nampak dan sangat objektif, sesuai dengan fitrah manusia, serta potensi yang dimilikinya, bukan hanya sekedar konsep logika semata dan bukan pula sesuatu yang masih mengawang (Al-Hazimi, 200: 45-52)..

f. *Al-Istimrāriyyah* (Kontinu).

Bahwa pendidikan di dalam Islam tidaklah terbatas pada jenjang tertentu dari umur manusia, akan tetapi senantiasa berkesinambungan seumur hidup.

g. *Al-Jamā'iyah* (Kolektif)

yaitu tidak terbatas di mesjid, kuttab, sekolah, atau rumah, akan tetapi merupakan kegiatan bersama (gotong royong) yang saling membantu antara institusi satu dengan yang lainnya (<https://old.uqu.edu.sa/page/ar/135168>).

Inilah karakteristik Pendidikan Islam yang berbeda dengan konsep pendidikan umum lainnya, hanya saja semua ini akan menjadi unik atau khas bagi kaum muslimin selama mereka bangga serta mau kembali untuk merealisasikannya.

Kebutuhan Ilmu Manajemen Pendidikan Islami Pada Era Revolusi Industri 4.0

Sudah semestinya umat Islam mulai mengencangkan ikat pinggangnya untuk menghadapi tantangan kemajuan era revolusi industri 4.0 ini. Umat Islam harus unggul disegala aspek, baik ekonomi, sosial, politik, dan termasuk dalam aspek sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan, di tingkat lokal maupun internasional yang selama ini umat Islam secara global masih tertinggal beberapa langkah dari umat lain. Hal ini terbukti bahwa perekonomian masih didominasi oleh non muslim dengan sistem kapitalisnya, sehingga *hadhārah* (peradaban) yang dahulu pernah berada pada puncaknya dengan gempita yang hampir seluruh bagian benua merasakan keadilan di bawah naungan Islam, itu semua hanyalah catatan sejarah yang sudah menjadi kenangan dan museum-museum yang sudah tidak berfungsi lagi sebagaimana dahulu kala.

Umat Islam harus optimis untuk bisa bersaing dan masih banyak kesempatan untuk bersatu, selama masih punya Al-Qur'an yang tidak ada satu umat pun yang dapat

mendebatnya, umat inimasih memiliki jejak dan warisan Nabi Muhammad S.A.W. sebagai panutan yang tidak ada seorang pun di kolong langit ini yang meragukan kehebatan dan kejujurannya. Masih memiliki Ka'bah yang setiap tahun selalu dikunjungi tamu undangan Allah yang tidak mengenal ras, suku, negara, warna kulit, bahasa, dan syiar-syiar yang lainnya, ini merupakan modal terbesar untuk bersatu, bahu-membahu membangun kembali peradaban serta menghadapi segala tantangan termasuk revolusi industri 4.0 ini.

Sadar atau tidak, tantangan demi tantangan senantiasa datang untuk merongrong umat ini berupa persaingan bisnis, persaingan pemikiran *al-ghazwu al-fikri* yang bisa saja melenakan generasi Islam. Hal ini telah jauh hari diwanti-wantikan oleh Rasulullah S.A.W. dalam sabdanya dari Tsauban:

((يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمُ الْأُمَمُ مِنْ كُلِّ أَفُقٍ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ عَلَى قَصْعَتِهَا)). قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمِنْ قَلَّةِ بِنَا يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: ((أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ، وَلَكِنْ تَكُونُونَ غَنَاءَ كَعُنَاءِ السَّيْلِ، تُنْتَزِعُ الْمَهَابَةُ مِنْ قُلُوبِ عَدُوِّكُمْ، وَيَجْعَلُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ)). قَالَ: قُلْنَا: وَمَا الْوَهْنُ؟ قَالَ: ((حُبُّ الْحَيَاةِ وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ))

“Hampir saja seluruh umat menyerang kalian di segala penjuru, sebagaimana orang-orang rakus yang lapar menghabiskan hidangan di tempatnya.” Maka berkata Tsauban, kami bertanya: wahai Rasulullah, apakah karena jumlah kita kala itu sedikit?. Rasul pun menjawab: “Kalian kala itu jumlahnya banyak, akan tetapi kalian bagaikan buih di lautan, dicabutnya rasa segan di hati musuh-musuh kalian, dan di tanamkan “*al-wahn*” di hati kalian.” Kami bertanya: apa *al-wahn* itu? Rasul menjawab: “senang hidup (cinta dunia) dan takut mati (Ahmad, 2011:3 /48).”

Maka dalam rangka menjaga eksistensi pendidikan Islam serta sekaligus memajukannya agar dapat bersaing di dunia modern saat ini di tengah-tengah tuntutan global yang siap kapan saja menggeser nilai-nilai Islami pada sistem kaum muslimin. Jika umat muslim tinggal diam, maka tidak menutup kemungkinan akan tertinggal jauh oleh kemajuan atau menyesuaikan diri dengan terbawa arus negatif dengan menanggalkan prinsip Islam itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menyampaikan beberapa hal yang semoga menjadi solusi bagi kebutuhan ilmu manajemen pendidikan islami, terlebih sebagai praktisi pendidikan yang ada di negeri tercinta ini, atau bahkan lebih luas lagi.

1. Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indoneis (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas) (Haris, 2019: 46).

Istilah Revolusi Industri diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Sigit, 2018: 231)

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan Islam, sudah barang tentu bahwa revolusi industri 4.0 yang semakin canggih ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi generasi muda pejuang Islam dalam konteks Ilmu manajemen pendidikan Islami. Jika generasi muslim tidak peka atau tidak sadar dengan tantangan ini, maka generasi selanjutnya dapat dengan mudah terpengaruh oleh arus perubahan tersebut.

2. Reorientasi Pendidikan Islami

Reorientasi dalam KBBIH berarti peninjauan ulang. Akan tetapi yang dimaksud di sini adalah menguatkan kembali arah dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Maka dari itu, kaum muslimin hendaknya menyadari kembali pentingnya arah dan tujuan. Secara umum arah atau tujuan dalam pendidikan Islam ada dua:

- a. Tujuan global, yaitu tujuan diciptakannya manusia. Sebagaimana Allah firmankan dalam Q.S. Aad-Dzariyat Ayat 56.
- b. Tujuan khusus. Yaitu:
 - a) menanamkan akidah yang lurus

- b) membentuk akhlak mulia
- c) membangun rasa solidaritas
- d) mencetak generasi yang seimbang, baik fisik maupun mental
- e) mengawal pertumbuhan generasi serta mengarahkannya sesuai dengan bakat atau potensi yang dimiliki
- f) mencetak pribadi yang sehat jiwa dan raga (Al-Syahlud, 2000: 12-14).

Hal ini telah dibuktikan oleh generasi kurun pertama yang terbaik, karena generasi ini tahu betul tujuan pendidikan Islam dengan sebenar-benarnya, yaitu dengan menghayati tujuan manusia yang hakiki, bukan untuk semata menguasai dunia yang berupa materi belaka dan kekuasaan semata. Akan tetapi mereka Allah bukakan *futuhat* (penaklukan demi menaklukan), dengan semangat membara. Generasi terbaik ini mampu menyaingi dan bahkan mengalahkan imperium-imperium raksasa saat itu, yakni Romawi dan Persia.

Rasulullah S.A.W., jauh sebelum menaklukkan itu terjadi, Beliau pernah memotivasi para sahabatnya, yang ketika itu sebelum perang Ahzab, ketika para sahabat kewalahan untuk membelah batu besar saat membuat khandaq (parit). Riwayat ini dinukil oleh Shafiy Al-Rahman Al-Mubarakfuri di dalam kitab al-Rahiq al-Makhtum. Beliau seraya menyerukan dengan memukulkan mi'wal (sejenis kapak): "Dengan menyebut nama Allah, Allahu Akbar, aku diberi kunci-kunci Syam, demi Allah, aku melihat istana-istananya yang berwarna merah", lalu memukulkan alatnya, seraya menyerukan: "Allahu Akbar, aku diberi Persia, demi Allah aku melihat istana-istana yang berwarna putih sekarang," lalu memukulkannya lagi, seraya menyerukan: "Dengan menyebut nama Allah, Allahu Akbar, aku diberi kunci-kunci Yaman, demi Allah, aku melihat pintu-pintu Shan'a di tempatku ini (Al-Mubarakfuri, 2001: 279)."

Kita yakin dan optimis, jika kaum muslimin memusatkan kembali orientasi pendidikan Islam ke tujuan hakikinya, maka tantangan demi tantangan akan bisa dilewati serta diatasi, seperti yang telah diraih oleh kurun terbaik umat ini. Rasul Bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ...

"Sebaik-baiknya generasi manusia adalah kurunku, lalu setelahnya, lalu setelahnya" ..(Al-Bukhari, 2007: 740)"

3. Menyiapkan Manajemen SDM Handal dan Islami

Dalam konteks SDM yang handal, Muhaimin mengutip hasil studi *World Bank* terhadap 150 negara, bahwa kemajuan suatu negara ditentukan oleh empat faktor utama yaitu:

- a. *Innovation and creativity* 45 %
- b. *Networking* 25 %
- c. *Technology* 20 %
- d. *Natural resources* 10 %

Tiga faktor pertama menempatkan SDM yang handal sebagai faktor yang sangat strategis. Artinya ke depan tuntutan dan kebutuhan utama adalah mengembangkan SDM yang inovatif serta kreatif, mampu membangun jaringan kerja sama, mampu mengembangkan dan mendayagunakan teknologi, dan mampu mengelola dan mengembangkan potensi sumber daya alam yang dimiliki (Muhaimin, 2011: 93).

Masa depan umat manusia tergantung kepada kemampuan (*survive*) yang mampu merubah tantangan menjadi peluang dan mengisi peluang tersebut dengan nilai-nilai yang produktif dan positif. Masa depan umat ini atau pendidikan Islam ini membutuhkan kader-kader atau SDM yang kreatif, inovatif, dinamis, terbuka, bermoral baik, mandiri, penuh percaya diri, menghargai waktu, mampu berkomunikasi serta menjadikan orang lain sebagai mitra. Dan yang terpenting adalah sikap berpegang teguh terhadap nilai-nilai spiritual yang bersumber pada ajaran agama yang lurus. Hal ini sangatlah dibutuhkan untuk mengatasi berbagai goncangan jiwa yang diakibatkan kekalahan atau keterbatasan daya dalam bersaing dengan orang lain, atau efek dari tekanan kehidupan materialistik yang semakin meraja lela (Abudinata, 2003: 170).

Maka sudah seharusnya SDM pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi dan sifat yang Islami. Adapun peran atau fungsi *murabbī* di sini mencakup:

- a. *Al-Tazkiyah*

Yaitu berupaya mengembangkan, menyucikan, dan mencapai ketinggian jiwa kepada Penciptanya dengan menjauhkannya dari keburukan dan menjaga fitrahnya.

- b. *Al-Ta'lim*

yaitu mentransfer pengetahuan dan akidah kepada hati orang yang beriman agar diimplementasikan di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan terkait dengan karakteristik sekaligus syarat SDM yang Islami adalah:

- a. Target, prilaku, dan *wordview*nya bersifat *rabbāni*.
- b. Ikhlas karena Allah serta berupaya menyematkan keikhlasan tersebut di dalam jiwa para peserta didiknya
- c. Sabar dan tabah dalam mengemban beratnya amanah mengajar
- d. Jujur terhadap apa yang diajarkan, dalam arti melaksanakan apa yang dia ajarkan
- e. Selalu menambah atau meng-*upgrade* ilmu dan kemampuannya
- f. Menguasai ragam metode pembelajaran, karena penguasaan terhadap materi semata tidaklah cukup
- g. Mampu membaca tingkatan atau level peserta didik.
- h. Senantia mengikuti perkembangan zaman, sehingga dapat memberikan pencerahan kepada peserta didik, seta faham dengan problematika kontemporer (Al-Nihlawi, 2010: 139-142).

4. Manajemen Kurikulum yang Islami

Sebagai titik tolak pertama untuk memerdekakan kaum muslimin dari mengekor terhadap budaya negatif asing dan dari arus pemikiran yang datang dari pihak luar adalah dengan islamisasi kurikulum pendidikan, sehingga dapat bertolak dari kosep Alqur'an dan sunah. Karen segala upaya apapun dalam rangka menghadang arus westernisasi serta *al-ghazwu al-fikri* ini, tidak mungkin akan berhasil mencapai hasil yang maksimal, melainkan dengan dua sumber tadi (Al-Jundi, 1986: 45).

Kurikulum adalah adalah suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish* (Ahmad Tafsir, 2012: 80). Istilah ini pada awalnya dipakai dalam bidang olahraga dan pada tahun 1955 mulai dipakai dalam bidang pendidikan. Sebagai panduan, kurikulum mutlak diperlukan agar pendidikan berhasil seperti yang diharapkan.

Menurut Ahmad Tafsir, suatu kurikulum mengandung atau terdiri dari atas komponen-komponen:

- a. Tujuan.
- b. Isi atau program.
- c. Metode atau proses belajar mengajar
- d. Evaluasi (Ahmad Tafsir, 2012: 83)

Sebelum memiliki kurikulum, ada hal yang sangat mendasar yang harus dilakukan oleh kaum muslimun yaitu, memperbaiki *wold view*. Karena, seperti yang dikatakan Wan Mohd

Nur Wan Daud, “Setelah hampir satu kurun gerakan ini telah menimbulkan banyak perubahan tapi tidak juga berhasil memajukan umat sebanding dengan Barat (Al-Attas, 2011: 165).

Bahkan, saya berani mengatakan bahwa tantangan terbesar yang muncul secara diam-diam di zaman ini adalah tantangan ilmu, sesungguhnya bukan sebagai lawan kejahilan, tetapi ilmu yang dipahami dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat; hakikat ilmu menjadi bermasalah. Perlu ditekankan di sini bahwa ilmu itu tidak netral, dan tentu saja dapat diserapi dengan suatu sifat dan kandungan yang menyamar sebagai ilmu (Al-Attas, 2011: 166).”

Ketidaknetralan itu menurut beliau, karena peradaban Barat yang berkembang dari percampuran historis berbagai kebudayaan, filsafat, nilai, dan aspirasi Yunani dan Romawi kuno; penyatuannya dengan ajaran Yahudi dan Kristen. Barat merumuskan pandangannya terhadap kebenaran dan realitas bukan berdasarkan kepada ilmu wahyu dan dasar-dasar keyakinan agama, tetapi berdasarkan pada tradisi kebudayaan yang diperkuat oleh dasar-dasar filosofis. Dasar-dasar Filosofis ini berangkat dari dugaan (spekulasi) yang berkaitan hanya dengan kehidupan sekular yang berpusat pada manusia sebagai diri jasmani dan hewan rasional. Ilmu pengetahuan (*science*) tidak netral, sehingga tidak bisa diterapkan kepada Islam.

Dari itu, agar ilmu manajemen pendidikan islami bisa menjawab kebutuhan pendidikan abad 21 maka, islamisasi sains (merancang kurikulum berdasarkan *wold view* Islam) harus dilakukan sebelum merancang kurikulum itu sendiri.

5. Pemanfaatan Media Informasi dan Teknologi

Dalam rangka menambah kemajuan pengetahuan ilmu dan teknologi, maka harus ditambah ruang dan kesempatan untuk selalu dinamis dan feleksibel dalam bergerak. Sebagaimana ditambahnya sarana, metode, dan juga pilihan-pilihan yang tepat. Dalam konteks pendidikan, maka sikap kaum muslimin terhadap media informasi dewasa ini adalah dengan adanya sarana-sarana informasi yang mutakhir ini, kaum muslimin dapat mengambil manfaat yang signifikan dalam rangka mengembangkan sekaligus bersaing di dunia pengetahuan serta ilmu.

Dengan berfikir sederhana saja kita dapat menyimpulkan bahwa dengan kemajuan ilmu dan teknologi ini, seperti, majalah, koran, jaringan internet, kaum muslimin dapat melakukan

revolusi dalam hal manajemen pendidikan. Sehingga dengan teknologi satelit ini dapat dengan mudah dan cepat menyebarluaskan pengetahuan ke seantero dunia, yang sebelumnya tidak pernah termimpikan (Bakkar, 2002: 202-203).

Dengan ini, kaum muslimin di seluruh dunia memungkinkan untuk bertukar maklumat serta bekerja sama dan bergandengan tangan dalam rangka meningkatkan kemajuan ilmu manajemen pendidikan Islami.

6. Pembaharuan Sebagai Solusi.

Untuk itu dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, perlu adanya gerakan dalam upaya pembaharuan manajemen pendidikan islami sesuai dengan tuntutan dan perubahan masyarakat, maka diperlukan upaya secara terencana, sistematis dan mendasar, yaitu perubahan pada konsepsi, isi, praktek, dan program pendidikan Islam dilakukan upaya pembaruan sebagai berikut:

- a. Perlu pemikiran untuk menyusun kembali “konsep pendidikan Islam yang benar-benar didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia, terutama pada fitrah atau potensinya dengan memberdayakan potensi upaya yang ada pada diri manusia sesuai dengan harapan, tuntutan dan perubahan masyarakat.
- b. Pendidikan Islam hendaknya didisain menuju pada integritas antara ilmu-ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu *'aqliyyah*, sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara ilmu-ilmu yang disebut ilmu umum dan agama sebab dalam pandangan Islam, semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah S.W.T.
- c. Pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur
- d. Pendidikan Islam hendaknya didisain untuk menyiapkan generasi Islam yang berkualitas untuk mampu menjawab tantangan dan perubahan masyarakat dalam semua sektor kehidupan,
- e. Ilmu manajemen pendidikan islami perlu dikonsep secara terencana, sistematis, dan mendasar agar fleksibel terhadap perubahan masyarakat di era globalisasi. Sebagai *agen of change*, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfir globalisasi sekarang ini diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dan proaktif (Dacholfani, 2015: 189-190).

Sebab Allah S.W.T. tidaklah akan merubah suatu kaum, jika kaum tersebut tidak berusaha untuk mengadakan perubahan pada dirinya sendiri. Sebagaimana Allah S.W.T. berfirman dalam Surat Ar-Ra'd Ayat 11:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”

Dengan melihat ayat di atas sudah sepatutnya bagi kaum muslimin untuk mengencangkan ikat pinggang serta menyingsingkan lengan baju, untuk mereformasi ilmu manajemen pendidikan kita ke arah yang lebih maju sehingga visi misi pendidikan Islam ini dapat bersaing, dan mampu untuk membuktikan *izzahnya* di dunia internasional sebagai pendidikan yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Dari uraian sederhana di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu Manajemen Pendidikan Islami adalah tentang sistem manajemen pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam itu sendiri yang berdasarkan kepada beberapa karakteristik, yaitu: *al-rabbāniyyah* (berasal dari wahyu), *al-syumūl wa al-takāmul* (komprehensif dan terpadu), *al-tawāzun* (seimbang), *al-tsabāt wa al-murūnah* (konsisten dan dinamis), *al-wāqi'iyyah* (realistis), *al-istimrāriyyah* (kontinu), dan *al-jamā'iyyah* (kolektif).

Sedangkan hal-hal yang dibutuhkan Ilmu Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 adalah dengan mereorientasikan ilmu manajemen pendidikan islami, menmyiapkan sumber daya manusia yang handal dan islami, menyusun kurikulum yang islami pula, dan mereformasi pendidikan sebagai solusi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal

- Dacholfany, I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan. *AKADEMIKA*, 20(01).
- Haris, M. (2019). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. I(1).
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Ta'lim*. Jurnal Pendidikan Islam, 1(2).

Sumber dari Buku

- Al-Attas, M.N. (2001). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: PIMPIN.
- Al-Bukhari, M.I. (2007). *Shahih Al-Bukhri*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Arabi.
- Al-Hazimi, K.H. (2000). *Ushūl Al-Tarbiyah Al-Islāmiyyah*. Madinah Al-Munawwarah: Dar ‘Ālam Al-Kutub.
- Al-Jundi, A. (1986). *Aslamah Al-Manāhij wa Al-‘Ulūm wa Al-Qadhāyā wa Al-Mushthalahāt Al-Katsīrah*. Dār Al-I’tishām.
- Al-Mubarakfūri, S. Al-Rahmān. (2001). *Al-Rahīq Al-Makhtūm*. Beirut: Dar Al-Fikri.
- Al-Nihlawi, A.R. (2010). *Ushūl Al-Tarbiyah wa Asālibuhā fi Al-Baiti wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama’*. Damaskus.
- Al-Syahud, A.N. (2009). *Khulāshah fi Ushūl Al-Tarbiyah Al-Islāmiyyah*. Malaysia: Dar Al-Ma’mūr.
- Bakkar, A.K. (2002). *Bina Al-Ajyal*. Riyadh: Majallah Al-Bayān.
- Hambal, A. (2011). *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. Damaskus: Mu’assasah Al-Risālah.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Musthafā, I. *Al-Mu’jam Al-Wasīth*. Dār Al-Nasyr.
- Nata, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosda.
- <https://old.uqu.edu.sa/page/ar/135165>
- <https://old.uqu.edu.sa/page/ar/135168>